BAB VII

SEBUAH CATATAN REFLEKSI

A. Perubahan Kesadaran Masyarakat

1. Pola Perilaku

Dalam kehidupan sosial, masyarakat tentu memerlukan sandang, pangan, papan dan sarana fasilitas lainnya untuk keperluan hidupnya, mulai yang sifatnya primer, sekunder dan tersier. Besarnya kebutuhan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh semakin meningkatnya derajat kebutuhan masyarakat itu sendiri, namun juga dipengaruhi akibat semakin meningkatnya pertumbuhan penduduk di wilayah tersebut. Seperti halnya pada wilayah Bulak banteng Lor RT 03 RW 08 yang tampak terlihat dari perubahan fisik wilayah, perubahan sumber alam dan lingkungan hidup, perubahan struktur ekonomi, dan lain sebagainya.

Kesadaran dalam menjaga kelestarian lingkungan memerlukan pengawasan yang sungguh-sungguh apabila tidak menghendaki terjadinya kerusakan lingkungan yang parah dan menimbulkan kerugian bagi masyarakat sekitar. Sebelum adanya pendampingan, jenjang partisipasi masyarakat Bulak Banteng Lor I RT 03 RW 08 masih berada di tingkatan *informing* sebagaimana sejalan dengan pendapat Amstein bahwa masyarakat hanya diberikan informasi saja tanpa tidak diberdayakan untuk mempengaruhi hasil dari sebuah kegiatan. Jika partisipasi hanya dibatasi pada tingkatan ini, maka kecil kemungkinannya ada perubahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam masyarakat menuju keadaan yang lebih baik. Akan tetapi selama proses pendampingan ini, perubahan pada perilaku menjaga lingkungan terlihat meningkat dari sebelumnya yaitu berada pada jenjang *consultation.* di mana pada jenjang ini masyarakat tidak hanya diberitahu tetapi juga diundang untuk berbagi pendapat, meskipun dari aspek kesadaran individualnya masih terbilang sedikit.

Sebab, di dalam menumbuhkan kesadaran individu dibutuhkan komunikasi secara persuasif[1], di mana komunikasi yang dapat menarik perhatian masyarakat Bulak Banteng Lor RT 03 RW 08 tanpa adanya paksaan. Begitupun juga dalam menumbuhkan kesadaran kolektif, Barry berpendapat bahwasannya munculnya asosiasi dan partisipasi dalam diri seseorang hanya ada pada saat orang itu berkumpul. Akan tetapi apabila orang tersebut keluar dari kelompok itu maka hilanglah kesadaran kolektif yang ada pada diri orang tersebut.[2]

Menurut Roy Bhaskar yang dikutip oleh Agus Salim, transformasi sosial diperlukan dalam masyarakat untuk adanya suatu perubahan. Adanya transformasi juga sering dikaitkan dengan perubahan sosial, begitu pula yang terjadi di masyarakat.[3] Pada awal mula masyarakat melakukan transformasi, kemudian timbul adanya suatu perubahan bersama. Hal ini dilakukan agar tujuan yang diinginkan bersama tercapai.

---

[1] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), Hal. 126.

[2] Barry Knight, Hope Chigudu, dan Rajesh Tandon, *Reviving Democrary Citizen at the Heart of Goverence,...*, Hal. 65.

[3] Agus Salim, *Perubahan Sosial Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, (Yogya: PT. Tiara Wacana, 2002), Hal. 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tentu setiap masyarakat mempunyai impian-impian yang diinginkan untuk kehidupan kedepannya, karena bayangan tentang masa depan akan mengarahkan jalannya perubahan dalam masyarakat ini. Impian tentang masa depan berfungsi mengarahkan tindakan apa saja yang akan dilakukan maupun direncanakan oleh masyarakat. Adanya impian tersebut mengakibatkan masyarakat mengerti apa yang mereka inginkan maupun butuhkan.

2. Belajar Bersama dengan Mewujudkan Lingkungan yang Bersih dan Sehat

Awalnya, pendamping melakukan orientasi wilayah dengan melakukan pendekatan kepada masyarakat Bulak Banteng Lor RT 03 RW 08. Pendamping juga menemui tokoh masyarakat yang memiliki peran penting atau biasa disebut *stakeholders* Bulak Banteng Lor RT 03 RW 08 yaitu Suwandi(37) selaku ketua RT 03, Mulyono(52) selaku ketua RW 08, Ari(40) selaku Kader Posyandu sekaligus Kader yang kompeten pada Toga. Tujuan pendamping bertemu perangkat tersebut tidak lain untuk menyambung lidah dengan masyarakat setempat. Dalam hal ini dimaksudkan untuk mengajak masyarakat Bulak Banteng Lor RT 03 RW 08 sebagai agen perubahan pada lingkungannya sendiri. Berdasarkan hasil orientasi wilayah, Bulak Banteng Lor RT 03 RW 08 merupakan kampung yang butuh perhatian lebih terkait kesadaran dalam menjaga lingkungan sekitar.

Selama melakukan observasi di lapangan secara partisipatif, pendamping bersama *stakeholder* merasakan suka dukanya. Begitupun juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam proses pendekatan kepada masyarakat dibutuhkan waktu selama beberapa bulan. Pendamping mengharapkan upaya pembauran dengan masyarakat Bulak Banteng Lor RT 03 RW 08 dapat menjalin hubungan komunikasi yang baik. Dalam mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat dengan keterlibatan masyarakat setempat tidaklah mudah. Dibutuhkan waktu ekstra untuk menggerakkan masyarakat Bulak Banteng Lor RT 03 RW 08. Sebab dalam menggerakkan masyarakat setempat, mungkin hanya sebagian saja yang merespon dengan baik.

Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran dari aspek perilaku masyarakat dalam menjaga lingkungan Bulak Banteng Lor RT 03 RW 08 khususnya kegiatan kerja bakti, dan minimnya kepedulian masyarakat akan pentingnya peran lingkungan yang bersih. Maka muncul gagasan untuk mengadakan kegiatan kebersihan lingkungan yang terbarukan yaitu dengan memaksimalkan kerja bakti setiap 1 bulan sekali dan kegiatan kampanye tentang pendidikan lingkungan tanam Toga berdasarkan analisis bersama, antara pendamping, *local leader*, dan beberapa masyarakat setempat.

Mengacu pada pernyataan Amstein yang dikutip oleh Sigit, bahwa tingkatan tertinggi dari tangga partisipasi yaitu *citizen control.*[4] Sebagaimana masyarakat memiliki wewenang dan mengendalikan seluruh proses dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, pendamping bersama subjek dampingan berdiskusi terkait dampak dari belum terbentuknya kegiatan kebersihan lingkungan yang terbarukan. Mereka sangat antusias untuk

[4] Sigit Wijaksono, "*Pengaruh lama tinggal terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan pemukiman*",..., Hal. 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat. Adanya *local leader* tersebut dapat menggerakkan masyarakat dalam memaksimalkan kegiatan kebersihan lingkungan yang terbarukan yaitu pelaksanaan kerja bakti setiap 1 bulan sekali. Dalam wilayah RT 03 RW 08 terdapat 5 gang, maka dalam *piloting project* ini dilakukan 1 gang terlebih dahulu kemudian dilanjutkan secara bergiliran pada gang selanjutnya.

Sering kali masyarakat hanya dipakai namanya saja demi memanipulasi informasi untuk memperolah dukungan publik. Padahal seharusnya masyarakat harus ikut terlibat dalam menentukan keputusan demi memenuhi kebutuhan secara kolektif. Sejalan dengan pendapat Arnstein mengenai tingkatan partisipasi yang telah dijelaskan di muka memberikan pemahaman bahwa terdapat potensi yang sangat besar untuk manipulasi program partisipasi masyarakat menjadi suatu cara yang mengelabui (*devious methods*) dan mengurangi kemampuan masyarakat untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan.

Memang dalam mengajak seseorang untuk merubah perilaku sangatlah sulit dan membutuhkan waktu yang lama. Seseorang dikatakan berpartisipasi dalam suatu kegiatan pembangunan jika individu itu benar-benar melibatkan diri secara utuh dengan mental dan emosinya, bukan sekedar hadir dan bersikap pasif terhadap aktivitas tersebut. Sebagaimana Hessel mengutip pernyataan Nelson[5] bahwa rasa tangung jawab dapat dikatakan sebagai salah satu unsur dari partisipasi, sebagaimana merupakan

[5] Hessel Nogi S Tangkilisan, *Manajemen Publik*, ..., Hal. 324.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aspek yang menentukan dalam pengambilan keputusan individu untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan pembangunan.

Berbicara mengenai kelestarian lingkungan hidup, maka erat hubungannya dengan setiap aktivitas masyarakat yang selalu menghadapi resiko atau bahaya dari lingkungannya. Namun demikian masyarakat juga memberikan resiko bahaya dan kerusakan terhadap lingkungan akibat dari pekerjaan itu sendiri. Masyarakat memandang lingkungan hidup hanya dari sisi kebutuhan manusia itu sendiri. Sehubungan mengenai kelestarian lingkungan, kegiatan pendidikan lingkungan yang dihadiri oleh 15 orang memiliki dampak yang positif. Kegiatan ini tidak hanya dimaksudkan untuk semata-mata untuk upaya penghijauan, namun juga masyarakat mampu mengetahui bahkan sadar akan manfaat dari tanaman obat keluarga.

Seperti tanaman *sereh* yang biasa digunakan oleh ibu-ibu memasak makanan atau pelengkap bumbu dapur. Akan tetapi tanaman *sereh* dapat mengusir nyamuk atau jentik-jentik yang biasa pada genangan air. Setelah 2 minggu diadakannya pendidikan lingkungan, Kader Toga mengajak pendamping untuk memantau perkembangan tanaman toga. Dapat dilihat pada gambar di bawah ini, adapun pertambahan media tanam yang digunakan adalah barang bekas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.1 : Pemantauan perkembangan Toga

Dari beberapa ulasan di atas terkait partisipasi masyarakat Bulak Banteng Lor RT 03 RW 08, sebenarnya mereka juga memiliki harapan yang sama seperti yang lainnya. Semua orang pasti memiliki harapan dan impian, begitu juga dengan masyarakat Bulak Banteng Lor RT 03 RW 08 memiliki banyak harapan untuk mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat. Walaupun dalam prakteknya dihadapi banyak rintangan.

Sebagai catatan bahwa jangan menjustifikasi masyarakat kampung kumuh dengan image yang tidak baik. Mereka sebenarnya mau untuk berusaha, dalam proses pendampinganpun ternyata mereka antusias. Gerakan kecil seperti mengerahkan karang taruna sebagai motor penggerak atau *local leader* dalam memaksimalkan kerja bakti dan pendidikan lingkungan sekaligus penanaman toga berdampak pada kesadaran mereka. Meskipun, realitas di lapangan sedikit dari mereka yang mau dan mampu mengejar harapan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Konsep Islam tentang Lingkungan Bersih dan Sehat

Dalam perspektif Islam Manusia dan lingkungan memiliki hubungan relasi yang sangat erat, karena Allah Swt menciptakan alam ini termasuk di dalamnya manusia dan lingkungan dalam keseimbangan dan keserasian. Keseimbangan dan keserasian ini harus dijaga agar tidak mengalami kerusakan. Kelangsungan kehidupan di alam ini pun saling terkait, jika salah satu komponen mengalami gangguan luar biasa maka akan berpengaruh terhadap komponen yang lain.[6] Islam itu tidak merusak lingkungan. Sebagaiman Allah Swt menegaskan dalam QS. Al-Baqarah[2]: 222.

.... إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلۡمُتَطَهِّرِينَ ٢٢٢

Artinya : 222. ..... Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. (QS. Al-Baqarah[2]: 222)

Orang yang mau bertaubat dan orang yang menjaga lingkungan kebersihan sangat dimuliakan oleh Allah Swt, karena Dia akan mencintainya. Dan orang-orang yang dicintai Allah Swt karena memelihara kebersihan akan masuk surga, seperti diterangkan dalam hadist Thabrani yang artinya *sesungguhnya Allah Swt membangun Islam di atas kebersihan. Tidak akan masuk surga kecuali orang-orang yang memelihara kebersihan.* Dari hadits tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa orang yang terbiasa dengan perilaku tidak memelihara kebersihan alias jorok maka tidak akan masuk surga. Orang yang berperilaku tidak bersih, berarti tidak ikut membangun Islam. Karena

[6] Rabiah Z. Harahap, "*Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup"*, Jurnal EduTech, Vol.1 No.1 Maret 2015, Hal. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesungguhnya Allah Swt membangun Islam di atas kebersihan. Kebiasaan membuang sampah sembarangan tidak mencerminkan perilaku hidup islami.[7]

Dalam proses pendampingan berbasis riset aksi partisipatoris ini bagian dari dakwah bil hal, yang secara langsung turut serta menyelamatkan kelestarian lingkungan di masa yang akan datang. Apabila manusia mampu mengurus dan mengelola alam lingkungan yang tersedia ini dengan sebaik-baiknya, maka kebaikan itu akan dinikmati manusia secara awet. Justru sebaliknya, jika lingkungan tidak dijaga dengan baik, niscaya adzab Allah Swt dan malapetaka akan datang kepada manusia.[8] Hal itu tidak lain akibat perbuatan tangan manusia itu sendiri, maka terbuktilah apa yang diperingatkan Allah Swt dalam firmannya :

قُلِ ٱنظُرُواْ مَاذَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَمَا تُغْنِى ٱلْءَايَٰتُ وَٱلنُّذُرُ عَن قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾

Artinya : “101. Katakanlah: "Perhatikanlah apa yaag ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman." (QS. Yunus[10] : 101)

Disebutkan juga dalam Al-Quran surat Ar-Rum ayat 41, Allah Swt menjelaskan bahwa larangan untuk membuat kerusakan di muka bumi.

[7] TSSM Provinsi Jawa Timur, *Materi Dakwah Sanitasi : Sanitasi Total Berbasis Masyarakat*, (Surabaya: No Place, 2009), Hal. 8.

[8] Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan*, (Jakarta: Kencana, 2013), Hal. 279.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ظَهَرَ ٱلۡفَسَادُ فِي ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِ بِمَا كَسَبَتۡ أَيۡدِي ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعۡضَ ٱلَّذِي

عَمِلُواْ لَعَلَّهُمۡ يَرۡجِعُونَ ٤١

Artinya : *"41.Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."* (QS. Ar-Rum[30] : 41)

Allah Swt telah mengatur tata kehidupan ini dengan harmonis, tapi manusia selalu tidak pernah merasa puas dengan keadilan seperti itu. Adanya kerakusan dan ketamakan dalam mencapai kepuasan material, manusia tidak segan-segan membuat kerusakan, pengurasan terhadap alam. Ada sebagian manusia yang serakah dan merusak alam demi kepentingan pribadi atau kelompoknya tanpa mempertimbangkan dampak yang akan dihasilkan dengan mengeksploitasi sumber daya yang ada.[9] Walaupun manusia sebagai khalifah yang diberi kuasa untuk mengelola dan memanfaatkan alam, perlu diketahui bahwa kedudukan manusia dan alam adalah setara dihadapan Allah. Oleh karena itu, kita harus menjaga, menghargai, dan memanfaatkan alam dengan baik.

[9] *Ibid*, Hal. 280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id